

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa nifas akan menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada organ reproduksi. Begitupun halnya dengan kondisi kejiwaan (psikologis) ibu. Menjadi orang tua merupakan suatu krisis tersendiri dan ibu harus mampu melewati masa transisi. Secara psikologis seorang ibu akan merasakan gejala psikiatrik setelah melahirkan. Seorang ibu membutuhkan penyesuaian dalam menghadapi aktivitas dan peran barunya sebagai ibu dalam memberikan ASI pada bayi. Air Susu Ibu (ASI) suatu cairan hidup yang dapat merubah dan memberi respon terhadap kebutuhan bayi seiring dengan pertumbuhannya. ASI eksklusif merupakan pemberian ASI tanpa cairan tambahan apapun, seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa makanan tambahan lain seperti pisang, bubur susu, biskuit, bubur atau nasi tim. Proses menyusui dipengaruhi oleh reflek prolaktin dan reflek aliran, selama kehamilan hormon prolaktin dari plasenta meningkat tetapi ASI biasanya belum keluar karena masih terhambat oleh kadar esterogen yang tinggi, pada hari kedua pasca persalinan kadar esterogen dan progesteron menurun drastis sehingga prolaktin lebih dominan pada saat inilah terjadinya sekresi ASI. Adapun cara pemberian makanan pada bayi yaitu dengan memberikan ASI tanpa menambah makanan lain (Depkes RI, 2016). ASI eksklusif dipengaruhi oleh rawat gabung (rooming in) antara ibu dan bayi dalam satu ruangan.

Rawat gabung adalah membiarkan ibu dan bayinya bersama terus-menerus. Pada rawat gabung atau rooming in bayi diletakkan di box bayi yang berada di dekat ranjang ibu sehingga mudah dijangkau. Ada

satu istilah lain, *bedding in* yaitu bayi dan ibu berada bersama-sama di ranjang ibu (Anonim, 2009). Rawat gabung juga memiliki tujuan tertentu yaitu supaya ibu dapat menyusui bayinya setiap saat atau kapan saja yang dibutuhkan, ibu dapat melihat dan memahami cara perawatan bayi secara benar seperti yang dilakukan oleh petugas, ibu mempunyai pengalaman dan ketrampilan dalam merawat bayinya, dalam rawat gabung suami dan keluarga dapat dilibatkan secara aktif untuk mendukung dan membantu ibu dalam dan merawat bayinya dengan baik dan benar, selain itu ibu akan mendapatkan kehangatan emosional (Vivian, 2010).

Data Badan Kesehatan Dunia masih menunjukkan rata-rata angka pemberian ASI eksklusif di dunia baru berkisar 38% (WHO, 2016). Berdasarkan profil Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2016, secara nasional pemberian ASI eksklusif pada bayi baru lahir sebesar 51,9% yang terdiri dari 42,7% mendapatkan ASI eksklusif dalam waktu kurang dari 1 jam setelah lahir, dan 9,2% dalam waktu 1 jam atau lebih. Persentase pemberian ASI eksklusif tertinggi yaitu provinsi DKI Jakarta (73%) dan terendah Bengkulu (16%). Presentase bayi usia 0-5 bulan yang masih mendapat ASI eksklusif sebesar 54,0%, sedangkan bayi yang mendapat ASI eksklusif sampai usia 6 bulan sebesar 29,5%. Angka ini belum sesuai dengan yang diharapkan sehingga perlu sosialisasi ASI pada ibu melahirkan untuk memberikan ASI eksklusif minimal sampai usia 6 bulan tanpa makanan tambahan lain (Depkes RI, 2016).

Sedangkan dalam Data Badan Kesehatan Kota Malang tahun 2016 terjadi penurunan dalam pemberian ASI eksklusif dibandingkan pada tahun 2015. Pada tahun 2015 pemberian ASI eksklusif mencapai 79,12%, sedangkan pada tahun 2016 pemberian ASI eksklusif menurun menjadi

75,27% dari 8277 bayi, sehingga jumlah bayi yang diberi ASI eksklusif berkisar 6230 bayi di kota Malang. Hal ini dipengaruhi oleh adanya penurunan kesadaran masyarakat di kota Malang akan pentingnya ASI eksklusif bagi kesehatan bayi.

Faktor yang menyebabkan bayi kurang mendapatkan ASI di Indonesia antara lain dukungan dari berbagai pihak yang masih kurang, diantaranya yaitu kurang optimalnya fasilitas pelayanan kesehatan, faktor kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI bagi bayi, kurangnya motivasi, sikap ibu dalam memberikan ASI, kurangnya dukungan keluarga, adanya produsen susu formula dan faktor pekerjaan (Damayanti, 2010). Akibatnya pemberian ASI eksklusif sering terkendala karena belum optimalnya perhatian tenaga kesehatan dan keluarga, bayi kurang mendapatkan ASI, bayi kurang mendapatkan antibodi, dan bayi lebih sering menangis. Dalam pemberian ASI keberhasilan pada ibu akan lebih mudah apabila ibu dan bayi lebih dekat setiap harinya dengan rawat gabung. Rawat gabung antara ibu dan bayi diharapkan mampu meningkatkan pemberian ASI eksklusif pada bayi dengan cara memotivasi ibu untuk selalu memberikan ASI setiap saat pada bayi dan dapat merawat bayinya dengan benar, selain itu ibu akan mendapatkan kehangatan emosional (Vivian, 2010). ASI eksklusif merupakan pemberian ASI tanpa cairan tambahan apapun, seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih (Welford, 2008) dan dipengaruhi oleh rawat gabung (rooming in) antara ibu dan bayi dalam satu ruangan dengan tujuan supaya ibu dapat menyusui bayinya setiap saat atau kapan saja yang dibutuhkan.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 04 Oktober 2018 dari data sekunder yang diperoleh dari bidan desa terdapat

bayi dengan usia 6 bulan sampai 12 bulan sejumlah 40 bayi yang digolongkan menjadi 2 yaitu bayi laki-laki sebanyak 55% (22 bayi) dan bayi perempuan sebanyak 45% (18 bayi) yang diberikan ASI eksklusif.

Dengan latar belakang diatas, maka perlu dilakukan penelitian guna mengetahui hubungan antara rooming in dengan pemberian ASI Eksklusif di Polindes Rejoyoso, Bantur, Kabupaten Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalahnya yaitu adakah hubungan antara rooming in dengan pemberian ASI eksklusif di Polindes Rejoyoso, Bantur, Kabupaten Malang.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara rooming in dengan pemberian ASI eksklusif di Polindes Rejoyoso, Bantur, Kabupaten Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi rooming in di Polindes Rejoyoso, Bantur, Kabupaten Malang.
2. Mengidentifikasi pemberian ASI eksklusif di Polindes Rejoyoso, Bantur, Kabupaten Malang.
3. Menganalisa hubungan antara rooming in dengan pemberian ASI eksklusif di Polindes Rejoyoso, Bantur, Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan media pembelajaran secara lebih lanjut.

1. Bagi profesi kebidanan

hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi profesi dalam mengembangkan perencanaan kebidanan yang

akan dilakukan tentang pengaruh rooming in dengan pemberian ASI eksklusif.

2. Bagi peneliti yang akan datang

hasil dari penelitian ini dapat membawa wawasan ilmu pengetahuan kesehatan, khususnya bagi ilmu kebidanan.

3. Bagi responden

hasil penelitian ini dapat memberikan informasi atau gambaran dalam memberikan perawatan gabung antara ibu dan anak dengan pemberian ASI eksklusif pada anak.